

***THE ROLE OF FIRM SIZE, OWNERSHIP STRUCTURE, AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE AGAINST SIZE OF INTERNAL AUDIT***

**(Empirical Study of Banking Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2016-2018)**

Peran Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan *Good Corporate Governance* terhadap Ukuran Audit Internal

(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018)

**Erlinda Nila Luvita**

Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: [erlinda.nila.luvita@gmail.com](mailto:erlinda.nila.luvita@gmail.com)

**Siti Noor Khikmah**

Universitas Muhammadiyah Magelang

***ABSTRACT***

*Internal audit plays an important role as a key component of good corporate governance practices that has increased as a result of repeated financial scandals occurring in various parts of the world. Investors and other stakeholders in considering decision making require an internal audit as an independent that provides information on various activities of the organization. This study aims to empirically examine the effect of company size, diffusion of ownership, managerial ownership, audit committee size, and risk management committee on internal audit size. Based on the sampling method with purposive sampling with a research period of 3 years, from 2016 to 2018 a sample of 15 banking companies was obtained with 45 research sample data. Hypothesis testing is done by using multiple linear regression analysis. The results showed that company size had a positive effect on the size of internal audit. The diffusion of ownership had a negative effect on the size of internal audit, while foreign ownership, the size of the audit committee, and the risk management committee did not affect the size of the internal audit.*

***Keyword: Company Size, Diffusion of Ownership, Foreign Ownership, Audit Committee Size, Risk Management Committee, and Size of Internal Audit***

## ABSTRAKSI

Audit internal berperan penting sebagai komponen kunci dari praktik *good corporate governance* telah meningkat sebagai hasil dari berulangnya skandal keuangan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Investor maupun pemangku kepentingan lainnya dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan membutuhkan audit internal sebagai pihak yang independen yang memberikan informasi berbagai aktivitas dari organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, penyebaran kepemilikan, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, dan komite manajemen risiko terhadap ukuran audit internal. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan periode penelitian selama 3 tahun, dari tahun 2016 sampai dengan 2018 diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan perbankan dengan 45 data sampel penelitian. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Penyebaran kepemilikan berpengaruh negatif terhadap ukuran audit internal, sedangkan kepemilikan asing, ukuran komite audit, dan komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal.

**Kata kunci :** *Ukuran Perusahaan, Penyebaran Kepemilikan, Kepemilikan Asing, Ukuran Komite Audit, Komite Manajemen Risiko, dan Ukuran Audit Internal*

### A. Latar Belakang

Semakin meningkatnya kompetisi antar perusahaan, mengakibatkan pentingnya perusahaan dalam memaksimalkan nilai dan kualitas perusahaan. Melalui *Good Corporate Governance* (GCG), para pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi perusahaan dalam setiap aspek bisnis dan operasional. Setiap perusahaan memiliki komitmen untuk selalu menerapkan standar tata kelola yang baik dan berupaya keras menerapkan GCG secara berkesinambungan. Perusahaan harus memiliki fungsi yang dapat menilai kualitas GCG tersebut yaitu dengan audit internal. Investor maupun pemangku kepentingan lainnya dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan membutuhkan audit internal sebagai pihak yang independen yang memberikan informasi berbagai aktivitas dari organisasi.

Fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi sebagai tugas suatu organisasi (Mulyadi, 2013:211). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 56/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal, setiap emiten diwajibkan memiliki audit internal dengan minimal 1 orang. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tidak membatasi jumlah audit internal yang ada dalam setiap emiten, sehingga disetiap emiten memiliki ukuran fungsi audit internal yang berbeda-beda.

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana di masyarakat harus bertanggungjawab atas dana yang telah diberikan

terlebih pemberian kredit. Fenomena adanya kasus kredit fiktif yang terjadi pada bank BNI

2017, BJBSyariah tahun 2014-2016 hingga revisi laporan keuangan Bukopin 2015-2017 menunjukkan penyebab terjadi risiko pembiayaan pada bank adalah lemahnya suatu pengawasan yaitu peran audit internal terhadap pembiayaan atau kredit yang diberikan. Bank tidak akan terjadi kebobolan ketika pengawasan audit internal dan pengendalian risiko berjalan efektif baik jumlah anggota maupun aktivitas kegiatan. Adanya jumlah audit internal yang memadai akan mampu mengawasi keputusan manajemen, prosedur pengendalian internal, serta memberi konsultasi kepada manajemen risiko dalam pemberian kredit agar tidak terjadi kredit fiktif.

Audit internal diperlukan untuk menilai kualitas dari *good corporate governance*, manajemen risiko dan pengendalian yang diharuskan di setiap perusahaan agar tidak terjadi kasus-kasus seperti kecurangan dalam perusahaan. Audit internal juga dapat menambah nilai dengan membantu organisasi mencapai ekonomi, efisiensi dan efektivitas (Al-Twaijry, dkk, 2003) dan dapat mempengaruhi apa yang dilaporkan dalam laporan keuangan eksternal perusahaan (Prawitt, dkk, 2009). Besar kecilnya fungsi pemeriksaan internal ini tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya ukuran perusahaan, penyebaran kepemilikan, kepemilikan asing, ukuran komite audit, dan ukuran komite manajemen risiko.

Penelitian Carcello, dkk (2005), Goodwin-Stewart dan Kent (2006), Sarens dan Abdolmohammadi (2007), Gronewold dan Heerlein (2009), (Anderson, dkk (2012), serta Ismael dan Roberts (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Berbeda pada penelitian Alhajri (2017), yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Hasil penelitian Alhajri (2017) dan (Pratami, 2015) menyatakan penyebaran kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal. Hasil penelitian Sarens, dkk (2011) menyatakan hasil yang berbeda yaitu berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal.

Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal pada hasil penelitian Ismael dan Roberts (2018), Alhajri (2017), Zaman dan Sarens (2013) serta Anderson, dkk (2012). Ukuran komite audit sebagai variabel kontrol pada penelitian Barua (2010). Penelitian Stewart dan Kent (2006) menghasilkan hubungan yang berlawanan, yaitu berhubungan negatif terhadap ukuran audit internal. Komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal pada penelitian Ismael dan Roberts (2018), Alhajri (2017) serta Stewart dan Kent (2006). Berbeda dengan penelitian Rabóczyki, M (2018), komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal.

## **B. Tinjauan Pustaka**

*Agency theory* menurut Jensen and Mecking (1976) dalam manajer suatu perusahaan sebagai “*agent*” dan pemegang saham “*principal*”. Pemegang saham yang merupakan

*principal* mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan ini adalah agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik *principal*. Asumsi teori keagenan adalah bahwa prinsipal dan agen bertindak rasional dan menggunakan kontrak untuk memaksimalkan kekayaan mereka. Konsekuensi dari asumsi ini mungkin masalah '*moral hazard*' (Jensen dan Meckling, 1976), menunjukkan bahwa dalam upaya untuk memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, agen mungkin menghadapi dilema bertindak melawan kepentingan prinsipal mereka. Untuk mengurangi kemungkinan masalah ini dan masalah *moral hazard*, *principal* dan agen terlibat dalam kontrak untuk mencapai yang optimal, termasuk pembentukan proses pemantauan seperti audit internal (Adams, 1994).

#### 1) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ukuran Audit Internal

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan (Hartono, 2008:14). Perusahaan yang besar akan terjadi peningkatan pengawasan sebagai akibat dari jumlah total peningkatan potensi transfer kekayaan (Ismael dan Roberts, 2018). Dalam *agency theory* (Jensen and Mecking, 1976), untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik diperlukan mekanisme-mekanisme pengawasan dan pengendalian didalam pengelolaan organisasi terutama oleh pihak-pihak yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka diantaranya pengawasan langsung yang dilakukan oleh auditor internal. Audit internal juga dapat mengurangi masalah *moral hazard* dalam aktivitas perusahaan pada setiap keputusan yang diambil manajemen atas pendelegasian wewenang dari pemegang saham terhadap pengelolaan aset yang besar.

*H<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif terhadap Ukuran Audit Internal*

#### 2) Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Ukuran Audit Internal

##### a) Pengaruh Penyebaran Kepemilikan terhadap Ukuran Audit Internal

Penyebaran kepemilikan merupakan jumlah sebaran kepemilikan saham individu yang ada di perusahaan (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011). Kepemilikan perusahaan yang semakin tersebar, membuat ukuran audit internal sangat berperan penting dalam melakukan pemeriksaan, karena pada saat kepemilikan saham yang kecil mendominasi, maka kurangnya *monitoring* secara langsung dan penuh oleh pemegang saham untuk memastikan apakah pihak manajemen telah sesuai dalam setiap pengambilan keputusan agar tidak terjadi masalah *moral hazard*. Berbeda dengan pemegang saham individu yang memiliki saham yang besar, ia akan memantau manajemen secara langsung dan memastikan kontrol yang tepat terhadap penyalahgunaan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen di dalam suatu perusahaan (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011).

*H<sub>2a</sub> : Penyebaran Kepemilikan berpengaruh Positif terhadap Ukuran Audit Internal*

b) Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Ukuran Audit Internal

Kepemilikan asing merupakan perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Undang-Undang No. 25 Tahun 2007). Investor institusi asing tampaknya yang mempengaruhi mekanisme tata kelola perusahaan di perusahaan yang mereka investasikan, sehingga kepemilikan asing yang tinggi akan menggunakan audit internal sebagai bagian dari kualitas sistem tata kelola yang tinggi (Ronkko,dkk 2017). Tata kelola perusahaan yang buruk cenderung meningkatkan biaya *monitoring* serta rentan terjadi masalah *moral hazard* yang dihadapi oleh investor asing dan akibatnya mengurangi pengembalian modal yang diinvestasikan. Audit internal berfungsi unuk mengawasi dan mengevaluasi pengendalian internal untuk mengatasi masalah *moral hazard*.

*H<sub>2b</sub> : Kepemilikan Asing berpengaruh Positif terhadap Ukuran Audit Internal*

3) Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Ukuran Audit Internal

a) Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Ukuran Audit Internal

Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris, selain itu dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*). Keberadaan komite audit dapat memperkuat peran auditor internal karena mereka memberikan sebuah badan independen yang memungkinkan mereka untuk membahas isu-isu sensitif yang berkaitan dengan manajemen perusahaan (Alhajri, 2017). Jumlah komite audit yang besar akan memerlukan audit internal sebagai sumber informasi yang diperlukan untuk meningkatkan pelaksanaan tanggung jawab pemantauan. Sehingga, komite audit dan audit internal sebagai *monitoring* manajemen dalam mengelola entitas agar memberikan informasi keuangan yang berkualitas kepada pemegang saham serta menghindari masalah *moral hazard*.

*H<sub>3a</sub> : Ukuran Komite Audit berpengaruh Positif terhadap Ukuran Audit Internal*

b) Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Ukuran Audit Internal

Komite manajemen risiko (*risk management committee*) merupakan sub komite dewan yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan untuk risiko yang tepat dan strategi risiko, perkembangan kepemilikan pengawasan manajemen risiko oleh dewan serta *review* pelaporan risiko perusahaan (Ramadhani, dkk, 2015). Keberadaan komite manajemen risiko dapat menunjukkan tingkat risiko internal yang tinggi dan kebutuhan untuk pengendalian yang efektif pada sistem manajemen risiko (Stewart dan Kent, 2006; Knechel dan Willekens 2006; Ismael dan Roberts, 2018). Audit internal diperlukan sebagai pengendalian dan mengawasi risiko yang terjadi dalam perusahaan serta mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen risiko agar menghilangkan masalah *moral hazard* yang dapat merugikan perusahaan. Audit internal juga dapat memberikan dukungan dalam memastikan pengendalian internal yang tersedia

untuk memantau risiko yang diidentifikasi secara memadai (Stewart dan Kent, 2006).

$H_{3b}$  : *Komite Manajemen Risiko berpengaruh Positif terhadap Ukuran Audit Internal*

## C. Metoda Penelitian

### 1) Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut diakses langsung dari *website* resmi Indonesia Stock Exchange yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari *annual report* yang diterbitkan perusahaan perbankan pada tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta data untuk variabel ukuran audit internal, ukuran perusahaan, penyebaran kepemilikan, kepemilikan asing, ukuran komite audit, serta komite manajemen risiko.

### 2) Analisis Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan variabel bebas (*independen* variabel) antara lain ukuran perusahaan, struktur kepemilikan yang diproksikan dengan penyebaran kepemilikan dan kepemilikan asing, serta *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran komite audit dan komite manajemen risiko, dan satu variabel terikat (*dependent* variabel) yaitu ukuran audit internal. Ukuran audit internal mengukur tentang sejauh mana tingkat investasi sebuah perusahaan dengan pengawasan dari audit internal serta menyelidiki mengapa tingkat investasi perusahaan tersebut besar atau kecil pada pengawasan dari jumlah unit audit internal yang ditentukan (Sarens dan Abdolmohammad, 2011). Rumus variabel ukuran audit internal adalah (Alhajri, 2017; Anderson, dkk, 2012; Goodwin-Stewart dan Kent, 2006):

UAI = Ln jumlah *audit internal*

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya perusahaan yang diantaranya dapat diukur dengan total penjualan, total aset, *log size*, jumlah pegawai, nilai pasar perusahaan, dan nilai buku perusahaan (Rochimawati, 2010). Menurut Jogiyanto (2013:313) merumuskan ukuran perusahaan sebagai berikut:

UP = Ln Total Aset

Penyebaran kepemilikan merupakan jumlah sebaran kepemilikan saham individu yang ada di perusahaan (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011). Alhajri (2017), Pratami (2015), serta Sarens dan Abdolmohammadi (2011) menggunakan rumus:

PK =  $\frac{\text{Kepemilikan individu terbesar}}{\text{Jumlah keseluruhan saham yang beredar}}$

Kepemilikan asing merupakan perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia

(Undang-Undang No. 25 Tahun 2007). Kepemilikan asing yang digunakan penelitian Ronkko (2015) dengan rumus:

$$KA = \frac{\text{Total saham yang dimiliki investor asing}}{\text{Jumlah keseluruhan saham yang beredar}}$$

Ukuran komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris (POJK Nomor 55 /POJK.04/2015). Rumus ukuran komite audit (Ismael dan Roberts 2018, Barua, dkk 2010, serta Gerrit Sarens 2009) yaitu:

$$UKA = \text{jumlah anggota komite audit}$$

Komite manajemen risiko merupakan sub komite dewan yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan untuk risiko yang tepat dan strategi risiko, perkembangan kepemilikan pengawasan manajemen risiko oleh dewan serta *review* pelaporan risiko perusahaan (Ramadhani, dkk, 2015). Rumus yang digunakan oleh Wicaksono dan Adiwibowo (2017) serta Sinaga, dkk (2018) sebagai berikut:

$$KMR = \text{jumlah anggota komite manajemen risiko}$$

### Metoda Analisis Data

Pengujian yang dilakukan adalah uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Statistik Deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018:19). Penyimpangan asumsi klasik dapat dideteksi dengan melakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:107). Uji normalitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah pada variabel dependen ataupun independen telah terdistribusi normal atau tidak di regresi yang akan dihitung (Pratami, 2015). Uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku yang berarti data yang di uji normal, Ghozali (2018: 30).

Uji multikolonieritas dilakukan dengan menggunakan korelasi antara variabel-variabel independen yang akan digunakan dalam persamaan regresi (Ghozali, 2018:107). *Tolerance value*  $\leq 0,10$  atau  $VIF \geq 10$  : terjadi multikolonieritas. *Tolerance value*  $\geq 0,10$  atau  $VIF \leq 10$  : tidak terjadi multikolonieritas. Tujuan uji autokorelasi menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya dalam model regresi linear (Ghozali, 2018:111). Uji *Durbin Watson* tidak terjadi autokorelasi jika  $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ . Pengujian dalam model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dilakukan dengan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018:8). Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$$UAI = \alpha + \beta_1UP + \beta_2PK + \beta_3KA + \beta_4UKA + \beta_5KMR + \varepsilon + \mu$$

Keterangan:

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1UP$  = Ukuran Perusahaan

$\beta_2PK$  = Penyebaran Kepemilikan

$\beta_3KA$  = Kepemilikan Asing

$\beta_4UKA$  = Ukuran Komite Audit

$\beta_5KMR$  = Komite Manajemen Risiko

$\varepsilon$  = Nilai *error* untuk tiap individual

$\mu$  = Nilai *error* yang dikarenakan data berasal dari banyak individu dan banyak waktu.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian yang dilakukan menggunakan uji  $R^2$ , uji F dan uji t. Pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen dilakukan dengan koefisien determinasi  $R^2$  (Ghozali, 2018:97). Uji F merupakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X1, X2 dan X3 (Ghozali, 2018:98). Pengujian uji F menggunakan uji *Goodness of Fit* (baik dan buruknya model). Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2019:98).

### D. Hasil

Sampel penelitian yang telah memenuhi syarat terdiri dari 15 bank dalam jangka waktu tiga tahun, sehingga didapatkan 45 data sampel penelitian.

#### 1) Hasil Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UAI	45	1,100	5,310	3,601	1,247
UP	45	28,490	34,350	31,369	1,561
PK	45	0,0003	0,177	0,027	0,042

KA	45	0,032	0,983	0,457	0,373
UKA	45	3,000	6,000	3,667	0,769
KMR	45	7,000	31,000	16,467	7,748
Valid N (listwise)	45				

*Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019*

Ukuran audit internal memiliki nilai minimum (terendah) 1,10 dan nilai maksimum (tertinggi) 5,310. Nilai rata-rata 3,601 dan mendekati nilai tertinggi menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki jumlah audit internal yang tinggi. Hal ini berarti perusahaan memerlukan audit internal yang tinggi dalam mengawasi kegiatan manajemen dalam operasional perusahaan. Standar deviasi sebesar 1,247 yang berarti penyebaran data ukuran audit internal memiliki tingkat penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai minimum sebesar 28,490 dan nilai maksimum sebesar 34,350. Nilai rata-rata sebesar 31,369 dan mendekati nilai tertinggi, menunjukkan perusahaan sampel merupakan perusahaan besar dengan total aset yang tinggi. Standar deviasi sebesar 1,561, yang berarti penyebaran data ukuran perusahaan memiliki tingkat penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Penyebaran kepemilikan (PK) memiliki nilai minimum 0,0003, nilai maksimum 0,177. Nilai rata-rata 0,027 jauh dari nilai maksimum 0,177. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki saham individu terbesar hanya 2,6% sedangkan nilai maksimum mencapai 17,74% dari jumlah saham yang beredar. Hal ini menunjukkan perusahaan memiliki kepemilikan saham individu yang rendah atau termasuk minoritas. Standar deviasi sebesar 0,042, yang berarti bahwa penyebaran data penyebaran kepemilikan memiliki tingkat penyimpangan lebih besar dari nilai rata-ratanya.

Kepemilikan asing (KA) memiliki nilai minimum sebesar 0,032 dan nilai maksimum sebesar 0,983. Nilai rata-rata sebesar 0,457 jauh dari nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki investor asing sebesar 45,7%, sedangkan nilai maksimum mencapai 98,32%. Investor lokal lebih menguasai daripada investor asing, yaitu sebesar 54,3%. Hasil ini menunjukkan perusahaan dimiliki oleh pemegang saham mayoritas lokal. Standar deviasi sebesar 0,373, yang berarti bahwa penyebaran data kepemilikan asing memiliki tingkat penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai minimum sebesar 3,000 dan nilai maksimum sebesar 6,000. Nilai rata-rata sebesar 3,667 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki jumlah komite audit 3 hingga 4 orang. Standar deviasi sebesar 0,769, yang berarti bahwa penyebaran data ukuran komite audit memiliki tingkat penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Komite manajemen risiko memiliki nilai minimum sebesar 7,000 orang dan nilai maksimum sebesar 31,000 orang. Nilai rata-rata sebesar 16,467 menunjukkan bahwa

perusahaan memiliki komite manajemen risiko sebanyak 16 orang dan jauh dari nilai tertinggi dikarenakan sebagian besar perusahaan sampel beranggotakan direksi dan kepala divisi dengan jumlah yang berbeda-beda. Perusahaan sebagian besar hanya membentuk anggota dengan mengambil kepala divisi dengan tujuan serta kriteria tertentu. Standar deviasi sebesar 7,748, yang berarti bahwa penyebaran data komite manajemen risiko memiliki tingkat penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

## 2) Uji Normalitas

**Tabel 3. Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test***

	<i>Unstandardized Residual</i>
Kolmogorov-Smirnov Z	0,892
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,403

*Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019*

Tabel 3 menunjukkan besarnya nilai *test statistic Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,892 dan signifikan pada 0,403. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* hitung lebih besar dari *Kolmogorov-Smirnov* tabel,  $0,892 > 0,198$ . Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi (*Asymp. Sig*) sebesar 0,403 dan lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut berarti bahwa  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas atau data residual berdistribusi normal. Hasil tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk analisis regresi yang memenuhi uji normalitas.

## 3) Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. Uji Multikolonieritas**

### Korelasi Antar Variabel Independen

Model	KMR	UP	UKA	PK	KA
KMR	1,000	-0,435	-0,428	-0,361	0,659
UP	-0,435	1,000	0,174	0,172	-0,580
Correlations UKA	-0,428	0,174	1,000	0,325	-0,208
PK	-0,361	0,172	0,325	1,000	0,072
KA	0,659	-0,580	-0,208	0,072	1,000
Covariances KMR	0,000	0,000	-0,001	-0,015	0,004
UP	0,000	0,004	0,001	0,027	-0,014
UKA	0,001	0,001	0,013	0,090	-0,009
PK	-0,015	0,027	0,090	5,729	0,063

KA            0,004   -0,014   -0,009   0,063   0,135

*Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019*

Tabel 4 menunjukkan korelasi antar variabel independen. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan asing (KA) yang mempunyai korelasi tinggi dengan komite manajemen risiko (KMR) dengan tingkat korelasi sebesar 0,659 atau 65,9%. Berdasarkan kriteria, korelasi ini masih dibawah 95% atau  $65,9\% < 95\%$ , maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.

#### **Tabel 5. Uji Multikolonieritas**

##### ***Variance Inflation Factor (VIF)***

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
UP	0,615	1,625	Tidak terjadi multikolonieritas
PK	0,636	1,573	Tidak terjadi multikolonieritas
KA	0,346	2,889	Tidak terjadi multikolonieritas
UKA	0,782	1,278	Tidak terjadi multikolonieritas
KMR	0,370	2,704	Tidak terjadi multikolonieritas

*Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019*

Tabel 5 menunjukkan nilai *tolerance* ukuran perusahaan (UP) adalah 0,615 dan VIF adalah 1,625. Hasil perhitungan menunjukkan *tolerance*  $0,615 \geq 0,10$  dan nilai VIF  $1,625 \leq 10$ . Nilai *tolerance* penyebaran kepemilikan (PK) adalah 0,636 dan VIF adalah 1,573. Hasil perhitungan menunjukkan *tolerance*  $0,636 \geq 0,10$  dan VIF  $1,573 \leq 10$ . Nilai *tolerance* kepemilikan asing (KA) adalah 0,346 dan VIF adalah 2,889. Hasil perhitungan menunjukkan *tolerance*  $0,346 \geq 0,10$  dan nilai VIF  $2,889 \leq 10$ .

Nilai *tolerance* ukuran komite audit (UKA) adalah 0,782 dan VIF adalah 1,278. Hasil perhitungan menunjukkan *tolerance*  $0,782 \geq 0,10$  dan nilai VIF  $1,278 \leq 10$ . Nilai *tolerance* komite manajemen risiko (KMR) adalah 0,370 dan VIF adalah 2,704. Hasil perhitungan menunjukkan *tolerance*  $0,370 \geq 0,10$  dan nilai VIF  $2,704 \leq 10$ . Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak adanya variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan tidak adanya variabel independen yang memiliki VIF  $\geq 10$ , sehingga dapat diartikan tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan disimpulkan bahwa didalam model regresi tidak terjadi multikolonieritas.

#### **4) Uji Autokorelasi**

##### **Tabel 6. Uji Durbin Watson**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,914 <sup>a</sup>	0,836	0,815	0,5360255	2,179

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 6 menunjukkan hasil *Durbin Watson statistic* sebesar 2,184. Tabel statistik *Durbin-Watson* ( $n = 45$ ,  $k = 5$ ), didapat nilai  $dl = 1,287$ ,  $du = 1,776$ . Hasil perhitungan DW sebesar 2,179 lebih besar dari  $dl$  dan  $du$ , sehingga  $1,776 (du) < 2,179 (d) < 2,224 (4-du)$ . Berpedoman pada kriteria yang telah ditentukan, maka model regresi yang telah diperoleh tidak terdapat autokorelasi.

### 5) Uji Heterokedastisitas

**Tabel 7. Uji Heterokedastisitas**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
UP	0,209	Tidak terjadi heterokedastisitas
PK	0,501	Tidak terjadi heterokedastisitas
KA	0,055	Tidak terjadi heterokedastisitas
UKA	0,456	Tidak terjadi heterokedastisitas
KMR	0,634	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi diatas 0,05. Variabel independen tidak ada satupun yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

### 6) Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 8. Koefisien Regresi**

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-18,956	1,993		-9,513	0,000
UP	0,703	0,066	0,879	10,646	0,000
PK	-7,916	2,394	-0,269	-3,307	0,002
KA	-0,555	0,368	-0,166	-1,507	0,140

UKA	0,148	0,116	0,094	1,278	0,209
KMR	0,026	0,017	0,161	1,507	0,140

---

*Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019*

Tabel 8 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -18,956 + 0,703 UP - 7,916 PK - 0,555 KA + 0,148 UKA + 0,026 KMR + e + \mu$$

Persamaan tersebut dapat diuraikan bahwa:

Nilai konstanta sebesar -18,956, menunjukkan jika ukuran perusahaan (UP), penyebaran kepemilikan (PK), kepemilikan asing (KA), ukuran komite audit (UKA), dan komite manajemen risiko (KMR) sama dengan nol atau tidak perubahan dan dapat diartikan ukuran audit internal (UAI) akan turun sebesar 18,956.

Nilai koefisien  $\beta_1$  atau ukuran perusahaan (UP) sebesar 0,703. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Hasil perhitungan ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan (UP) sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lain tetap maka akan meningkatkan ukuran audit internal (UAI) sebesar 0,703.

Nilai koefisien  $\beta_2$  atau penyebaran kepemilikan (PK) sebesar -7,916. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa penyebaran kepemilikan berpengaruh negatif terhadap ukuran audit internal. Hasil perhitungan ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan penyebaran kepemilikan (PK) sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lain tetap maka akan menurunkan ukuran audit internal (UAI) sebesar 7,916.

Nilai koefisien  $\beta_3$  atau kepemilikan asing (KA) sebesar -0,555. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Hasil perhitungan ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan kepemilikan asing (KA) sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lain tetap maka akan menurunkan ukuran audit internal (UAI) sebesar 0,555.

Nilai koefisien  $\beta_4$  atau ukuran komite audit (UKA) sebesar 0,148. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Hasil perhitungan ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan ukuran komite audit (UKA) sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lain tetap maka akan meningkatkan ukuran audit internal (UAI) sebesar 0,148.

Nilai koefisien  $\beta_5$  atau komite manajemen risiko (KMR) sebesar 0,026. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Hasil perhitungan ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan komite manajemen risiko (KMR) sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lain tetap, akan meningkatkan ukuran audit internal (UAI) sebesar 0,026.

## 7) Pengujian Hipotesis

### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 9**

#### Hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,914 <sup>a</sup>	0,836	0,815	0,5360255

*Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2019*

Tabel 9 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0.815. Hal ini berarti bahwa 81,5% ukuran audit internal (UAI) dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, penyebaran kepemilikan, kepemilikan asing, ukuran komite audit dan komite manajemen risiko. Sebesar 18,5% yaitu sisanya ( $100\% - 81,5\% = 18,5\%$ ), dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diluar model penelitian ini.

### b. Uji F

**Tabel 10. Hasil Uji F**

Model	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
Regression	57,228	5	11,446	39,836	0,000 <sup>b</sup>
Residual	11,206	39	0,287		
Total	68,434	44			

*Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2019*

Tabel 10 menunjukkan nilai F hitung sebesar 39,836 dengan probabilitas 0,000 sedangkan F tabel berdasarkan  $k = 5$   $n = 45$ . F hitung lebih besar dari F tabel  $39,83 > 2,46$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 menyebabkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini baik (*Goodness of Fit*).

### c. Uji t

**Tabel 11. Hasil Uji t**

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
UP	10,646	1,680	0,000	$H_1$ diterima
PK	-3,307	1,680	0,002	$H_{2a}$ tidak diterima
KA	-1,507	1,680	0,140	$H_{2b}$ tidak diterima
UKA	1,278	1,680	0,209	$H_{3a}$ tidak diterima
KMR	1,507	1,680	0,140	$H_{3b}$ tidak diterima

*Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2019*

#### **d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ukuran Audit Internal**

Tabel 11 menunjukkan ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai  $t$  hitung = 10,646 >  $t$  tabel = 1,680 dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05). Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal, sehingga **H1 diterima**. Hal ini terjadi karena ketika ukuran perusahaan meningkat, jumlah potensi transfer kekayaan menjadi lebih tinggi, dan kebutuhan untuk penggunaan skema *monitoring* (misalnya audit internal) meningkat juga (Alhajri, 2017). Perusahaan besar dengan total aset yang tinggi memerlukan pengambilan keputusan yang terbaik agar pengelolaan aset dapat secara efektif. Ukuran perusahaan perbankan tahun 2016-2018 yang semakin besar mengakibatkan perlunya *monitoring* serta pemberian konsultasi oleh pihak independen agar tidak terjadi keuntungan di satu pihak saja.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Carcello, dkk (2005), Stewart dan Kent (2006), Sarens dan Abdolmohammadi (2007), Gronewold dan Heerlein (2009), Anderson, dkk (2012), serta Ismael dan Roberts (2018). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian pada penelitian Alhajri (2017), yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal.

#### **e. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Ukuran Audit Internal Pengaruh Penyebaran Kepemilikan terhadap Ukuran Audit Internal**

Penyebaran kepemilikan (PK) memiliki nilai  $t$  hitung = -3,307 >  $t$  tabel = 1,680 dan probabilitas sebesar  $0,002 < \alpha$  (0,05), artinya penyebaran kepemilikan berpengaruh negatif terhadap ukuran audit internal, sehingga **H2a tidak diterima**. Hal tersebut dikarenakan kecilnya kepemilikan saham yang dimiliki menyebabkan mereka mempercayakan seutuhnya kepada kinerja pihak manajemen, sehingga saham yang dimiliki akan sebanding dengan dividen atau keuntungan yang akan diperoleh nantinya dan juga akan menghasilkan resiko yang kecil (Pratami, 2015). Pemegang saham individu perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2016-2018 tidak dapat menjadi pemegang saham pengendali pada perusahaan perbankan, karena kepemilikan saham < 5%.

Hal ini akan mengurangi kegiatan *monitoring* dalam setiap aktivitas dan pengambilan keputusan manajemen. Ketika kepemilikan individu lebih besar, kegiatan *monitoring* akan lebih tinggi karena pemegang saham lebih mengawasi operasional perusahaan akibat dari besarnya modal yang telah mereka investasikan. Pemegang saham akan meminta untuk lebih mengawasi perilaku oportunistik manajemen dalam setiap pengambilan keputusan agar tidak terjadi *moral hazard* dan penggunaan wewenang melalui pihak independen yaitu audit internal.

Hasil penelitian pada Alhajri (2017) dan Pratami (2015) yang menyatakan penyebaran kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal. Berbeda pula dengan hasil penelitian Rabóczy, M (2018) dan Sarens, dkk (2011) menyatakan penyebaran kepemilikan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal.

## **Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Ukuran Audit Internal**

Kepemilikan asing (KA) memiliki nilai  $t$  hitung =  $-1,507 < t$  tabel =  $1,680$  dan probabilitas sebesar  $0,140 > \alpha$  ( $0,05$ ), artinya kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal, sehingga **H2b tidak diterima**. Hal tersebut dikarenakan investor asing memiliki sistem manajemen, teknologi dan inovasi yang cukup baik serta memiliki sumber daya untuk menganalisis kinerja perusahaan (Leuz, dkk 2010). Presentase kepemilikan yang dimiliki oleh investor asing di Indonesia masih dibawah dari investor lokal. Audit internal diperlukan dalam meningkatkan kualitas *good corporate governance*. Sistem pengendalian internal merupakan bagian dari praktik *good corporate governance*, juga praktik manajemen, dimana didalamnya mencakup *monitoring* yang memadai atas pendelegasian wewenang manajemen dari pemegang saham. Hal ini berarti tinggi rendahnya kepemilikan asing tidak mempengaruhi jumlah audit internal karena tujuan audit internal untuk meningkatkan kualitas *good corporate governance* tanpa tuntutan investor asing.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Rabóczy, M (2018) yang menyatakan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal. Hasil ini tidak mendukung penelitian oleh Ronkko, dkk (2017) yang menunjukkan adanya hubungan positif kepemilikan asing pada penggunaan audit internal.

### **f. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Ukuran Audit Internal** **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Ukuran Audit Internal**

Ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai  $t$  hitung =  $-1,278 < t$  tabel =  $1,680$  dan probabilitas sebesar  $0,209 > \alpha$  ( $0,05$ ), artinya ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal, sehingga **H3a tidak diterima**. Komite audit perbankan di Indonesia dibentuk sebagai persyaratan peraturan. Jumlah komite audit mayoritas dibentuk dengan jumlah minimal berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menjelaskan komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Jumlah komite audit belum dapat menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan *monitoring* bersama dengan audit internal terhadap kinerja keuangan seperti pada *agency theory*. Hal ini menyebabkan komite audit belum melaksanakan tugas secara efektif pengawasan maupun pengendalian internal perusahaan. Belum efektifnya komite audit menyebabkan kurangnya koordinasi, pertukaran informasi, dan kerja sama dengan audit internal dalam pengawasan manajemen dalam meningkatkan operasional perusahaan. Sehingga, besar kecilnya ukuran komite audit dengan demikian tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rabóczy, M (2018), yang menyatakan tidak terdapat hubungan ukuran komite audit terhadap ukuran audit internal. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian pada Ismael dan Roberts (2018), Alhajri (2017), Zaman dan Sarens (2013), Anderson, dkk (2012) serta Stewart dan Kent (2006) yang menghasilkan hubungan positif ukuran komite audit terhadap fungsi audit internal.

### **Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap Ukuran Audit Internal**

Komite manajemen risiko (KMR) memiliki nilai  $t$  hitung = 1,507 <  $t$  tabel = 1,68023 dan probabilitas sebesar  $0,140 > \alpha$  (0,05). Hal ini berarti komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal, sehingga **H3b tidak diterima**. Komite manajemen risiko perbankan di Indonesia tahun 2016-2018 mampu melaksanakan tugas dalam pengelolaan risiko untuk keberlangsungan usaha yang termuat dalam *annual report*, akibatnya manajemen dapat secara efektif mengambil keputusan yang telah didelegasikan oleh pemegang saham. Meskipun manajemen risiko telah berjalan efektif, auditor harus tetap menjalankan tugas dalam *monitoring* serta pemberian konsultasi dalam manajemen risiko. Selain itu, salah satu tujuan audit internal adalah untuk meningkatkan manajemen risiko (55/POJK.04/2015) yang berguna meningkatkan kualitas *good corporate governance*, sehingga besar kecilnya komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal karena audit internal akan melakukan *monitoring* risiko agar mencapai tujuan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rabóczki, M (2018) yang menyatakan komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Alhajri (2017) yang menyatakan komite manajemen risiko berpengaruh positif ukuran audit internal.

## E. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan *good corporate governance* terhadap ukuran audit internal yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sampel penelitian terdiri dari 15 bank dalam jangka waktu tiga tahun, sehingga didapatkan 45 data sampel penelitian. Hasil koefisien determinasi  $R^2$  (*Adjusted R Square*) yang tinggi menunjukkan bahwa variasi ukuran audit internal (UAI) dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, penyebaran kepemilikan, kepemilikan asing, ukuran komite audit dan komite manajemen risiko. Sisanya, dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diluar model penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen, sehingga model regresi dalam penelitian ini baik (*Goodness of Fit*). Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Variabel penyebaran kepemilikan berpengaruh negatif terhadap ukuran audit internal. Variabel kepemilikan asing, ukuran komite audit, dan komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal.

Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lainnya yang dapat mempengaruhi ukuran audit internal seperti penambahan kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga maupun kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian. Selain itu, dapat menambah jumlah sampel yang diteliti dan populasi penelitian tidak hanya dikhususkan pada perusahaan perbankan, tetapi dapat diperluas pada kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## REFERENSI

- Adams, M. B. (1994). Agency Theory and the Internal Audit. *Managerial Auditing Journal. (Online)*, Vol. 9, No, 8, Hal 8-12. (<https://doi.org/10.1108/02686909410071133>), diakses 27 Maret 2019)
- Alhajri, M. O. 2017. Factors Associated With The Size Of Internal Audit Functions: Evidence From Kuwait. *Managerial Auditing Journal. (Online)*, Vol. 32, No.1, Hal. 75–89. (<http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216>), diakses 25 Maret 2019)
- Al-Twaijry, A., Brierley, J. and Gwilliam, D. 2003. The Development Of Internal Audit In Saudi Arabia: An Institutional Theory Perspective. *Critical Perspectives on Accounting.(Online)*, Vol. 14 No. 5. Halaman 507-531. ([https://www.researchgate.net/publication/247303777\\_The\\_Development\\_of\\_Internal\\_Audit\\_in\\_Saudi\\_Arabia\\_An\\_Institutional\\_Theory\\_Perspective](https://www.researchgate.net/publication/247303777_The_Development_of_Internal_Audit_in_Saudi_Arabia_An_Institutional_Theory_Perspective)), diakses 3 April 2019)
- Anderson, U. L., Christ, M. H., Johnstone, K. M., dan Rittenberg, L. E. 2012. A Post-SOX Examination Of Factors Associated With The Size Of Internal Audit functions. *Accounting Horizons. (Online)*Vol. 26, No. 2, Hal. 167–191. (<https://doi.org/10.2308/acch-50115>), diakses 28 Maret 2019)
- Barua, A., Rama, D. and Sharma, V. s2010. Audit Committee Characteristics And Investment In Internal Auditing. *Journal of Accounting and Public Policy.(Online)* Vol. 29 No. 5, pp. 503-513. (<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.001>), diakses 29 Maret 2019)
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. ISBN: 979-704-015-1. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro
- Goodwin-Stewart, J. and Kent, P. 2006. The Use Of Internal Audit By Australian Companies. *Managerial Auditing Journal. (Online)* Vol. 21 No. 1, pp. 81-101. (<https://doi.org/10.1108/02686900610634775>), diakses 25 Maret 2019)
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima*. BPFE. Yogyakarta.
- Ismael, H. R., & Roberts, C. 2018. Factors Affecting The Voluntary Use Of Internal Audit: Evidence From The UK. *Managerial Auditing Journal. (Online)*, Vol. 33, No. 3, Hal. 288–317(<https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2016-1425>), diakses 25 Maret 2019)
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics. (Online)*, Vol. 3 No. 4. Hal. 305-360 ([https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)), diakses 27 Maret 2019)
- Jogiyanto Hartono, 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE Yogyakarta, Edisi Kedelapan, Yogyakarta.
- Knechel, W.R. and Willekens, M. 2006. The Role Of Risk Management And Governance In Determining Audit Demand. *Journal of Business Finance & Accounting.(Online)*, Vol. 33 No 9/10. Halaman 1344-1367 (<http://dx.doi.org/10.1111/j.1468-5957.2006.01238.x>), diakses 7 April 2019)

- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*
- Nurminda, Dkk. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2015). *Jurnal Akuntansi Universitas Telkom*.(Online), (<https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/4484>), diakses 1 April 2019)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 56 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal
- Pratami, Yolanda. 2015. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ukuran Fungsi Audit Internal Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jom FEKON*. (Online) Vol. 2 No. 2. (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/9560>), diakses 25 Maret 2019)
- Prawitt, D. F., Smith, J. L., dan Wood, D. A. 2009. Internal Audit Quality And Earnings Management. *Accounting Review*. (Online), Vol. 84,No. 4, Hal. 1255–1280 (<https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.4.1255>), diakses 1 April 2019)
- Ramadhani, Nila dkk. 2015. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Risiko Perusahaan (Studi Terhadap Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bei Indeks Kompas 100 Tahun 2010 S.D 2012). *Jurnal Akuntansi*.(Online), Vol. 4, No. 1, halaman 18 – 32. ([https://www.academia.edu/23925107/Jurnal\\_internasional](https://www.academia.edu/23925107/Jurnal_internasional)), diakses 2 April 2019)
- Rochimawati. 2010. Analisis Diskriminan Audit Delay pada Industri Keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Univesitas Gunadarma*.
- Rönkkö, J., Paananen, M., dan Vakkuri, J. 2018. Exploring The Determinants Of Internal Audit: Evidence From Ownership Structure. *International Journal of Auditing*. (Online), Vol.22, No. 1, Hal. 25–39 (<https://doi.org/10.1111/ijau.12102>), diakses 5 April 2019)
- Sarens, G., dan Abdolmohammadi, M. J. 2011. Monitoring Effects Of The Internal Audit Function: Agency Theory Versus Other Explanatory Variables. *International Journal of Auditing*. (Online), Vol.15, No. 1, Hal. 1–20. (<https://doi.org/10.1111/j.1099-123.2010.00419.x>), diakses 25 Maret 2019)
- Sinaga, W, Mohamad Rafki Nazar dan Muhamad Muslih. 2018. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee (RMC), DanUkuran Perusahaan Terhadap Penerapan Enterprise Risk Management. *e-Proceeding of Management*. (Online), Vol.5, No.2, Hal. 2410-2417, ISSN : 2355-9357 (<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/.../pengaruh-ukuran-dewan-komisaris-risk-...>), diakses 7 April 2019)
- Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6

Wicaksono, S.A dan Agustinus Santosa Adiwibowo. 2017. Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015). *Diponegoro Journal Of Accounting. (Online)*, Vol. 6, No. 4, Hal 1-14, ISSN: 2337-3806 (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18204>), diakses 15 April 2019)